

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Program pembangunan kesehatan “Indonesia sehat 2010” adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan yang optimal. Dalam mewujudkan program tersebut kebijakan yang di laksanakan antara lain melalui peningkatan hidup sehat, pencegahan, pengobatan penyakit, dan rehabilitasi. Usaha-usaha tersebut bertujuan meningkatkan status kesehatan dan menurunkan angka mortalitas dan kecacatan terutama pada bayi, anak balita, remaja, usia subur, kesehatan ibu serta usia lanjut agar terciptanya kesehatan reproduksi yang optimal (DEPKES RI 1999). Pada negara-negara yang berkembang mortalitas dan morbiditas pada ibu hamil dan melahirkan menjadi masalah kesehatan yang utama. Pada tahun 1996 WHO memperkirakan lebih dari 585.000 ibu pertahunnya meninggal pada saat hamil dan melahirkan dan lebih dari 50% kematian ada dinegara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang didunia sebuah survei menyatakan AKI (angka kematian ibu) tahun 2009 sebesar 270 per 1000 kelahiran hidup angka ini 3-6 kali lebih besar dari negara di wilayah ASEAN (Menkes,2009). AKB (angka kematian bayi) tahun 2007 sebesar 248 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu dan angka kematian bayi mangalami penurunan pada dari tahun 2004 hingga2007,

di tahun 2007, angka kematian bayi mencapai 26,9 persen per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian ibu berkisar 248 per seribu kelahiran. Padahal di tahun 2004, angka kematian bayi sekitar 30,8 persen per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian ibu sekitar 270 dari per 100 ribu kelahiran. Walaupun mengalami penurunan namun angka ini masih jauh dengan yang di harapkan di tahun 2010 adalah sebesar 125 per 100.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Ibu di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, tingginya angka kemiskinan, tingkat pendidikan masih rendah, belum memadainya cakupan pelayanan kesehatan, dan rendahnya penanganan kasus materniti. Pada tahun 2000 WHO mencanangkan strategi penyelamatan persalinan sehat (*making pregnancy safer*) (Hapsari, 2004). Perawatan pada masa kehamilan sangat penting di laksanakan untuk memantau adanya resiko terhadap kehamilan. Merencanakan penatalaksanaan kehamilan beresiko tinggi menurunkan mortalitas dan morbiditas ibu (Hamilton, 199).

Upaya kesehatan terkait dengan perawatan kehamilan dan proses persalinan sehat dipengaruhi oleh budaya yang dianut oleh seseorang. Budaya yang berupa mitos yang berkaitan dengan kesehatan yaitu adanya pantangan makanan tertentu bagi wanita yang sedang hamil, walaupun makanan tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi. Dengan adanya pantangan makanan tersebut dapat menghambat akses gizi dan nutrisi terhadap makanan tersebut (Cholil, 2002). Akibatnya kondisi seperti anemia dan kekurangan

protein dapat terjadi pada ibu hamil. Kondisi anemia dan kekurangan gizi ini dapat membahayakan ibu dan bayinya ketika hamil dan melahirkan.

Pada budaya dayak masih menganggap bahwa hamil dan melahirkan merupakan peristiwa yang biasa dan merupakan kodrat sebagai seorang wanita (Cholil, 1999). Hal tersebut menyebabkan banyak wanita yang enggan memeriksakan kehamilannya ke pelayanan kesehatan. Wanita hamil akan pergi ke pelayanan kesehatan apabila sudah terjadi gangguan atau mengalami masalah terhadap kehamilannya. Selain itu masih banyak ibu hamil yang memilih menggunakan jasa dukun bayi untuk menolong proses persalinan di banding ditolong oleh tenaga kesehatan. Walaupun persalinan yang ditolong oleh dukun bayi banyak di jumpai di wilayah pedesaan namun adapula warga yang berdomisili di daerah kota yang masih mempercayakan perawatan kehamilan dan persalinan kepada dukun bayi. Budaya lokal masyarakat Dayak sangat mempengaruhi proses persalinan di tolong dukun bayi. Biasanya dalam peroses perawatan kehamilan seorang dukun mengelus perut ibu dengan ramuan-ramuan dan do'a keselamatan agar tumbuh baik dan melahirkan dengan selamat (Mansoben, 2003). Kerabat wanita yang sudah berumur seperti ibu dan nenek biasanya mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan tradisional tentang perawatan selama kehamilan dan masa persalinan pada calon ibu.

Pada dasarnya para ibu yang mengandung sangat menghawatirkan masa kehamilan dan persalinan sebagai masa-masa kritis. Setiap individu tentunya mempunyai pandangan tersendiri di lihat dari tingkat kekritisannya. Masyarakat merespon hal tersebut dengan langkah-langkah seperti dalam berbagai upacara kehamilan. Masyarakat mementingkan peralatan kesehatan persalinan menurut pengetahuan modren dan tradisional. Langkah atau strategi tersebut di lakukan guna mencapai kondisi kehamilan dan persalinan yang ideal dan tanpa gangguan (Malenda, 2002). Pada dasarnya setiap daerah masyarakatnya mempunyai praktek budaya terhadap perawatan kehamilan dan kelahiran bayi, mungkin yang sering di jumpai pada setiap daerah seperti selamatan bagi janin yang di kandung apabila kehamilan telah memasuki bulan tertentu. Setiap daerah memiliki ketentuan yang berbeda namun yang biasa di lakukan adalah “nujukbulanan” yang di laksanakan di usia ke tujuh bulan masa kehamilan.

Praktek budaya terkait perawatan kehamilan dan proses persalinan di Pangkalan Bun merupakan hal yang unik. Pangkalan Bun merupakan salah satu kota yang berada di kabupaten Kotawaringin Barat propinsi kalimantan tengah. Masyarakatnya terdiri dari beberapa suku yaitu Banjar, Dayak Manyan, Dayak Nganju', dan pendatang seperti jawa, madura, dan dari daerah lainnya namun masyarakat asli yaitu Dayak Melayu dan Ma'anyan masih mendominasi di kota taersebut. Di kecamatan Arut Selatan masyarakatnya masih memegang teguh budaya leluhur walaupun telah mengalami proses akulturasi dengan budaya

moderen akibat perkembangan zaman. Ditinjau dari segi pendidikan dapat dikatakan maju sebagian besar masyarakatnya memiliki pendidikan terakhir SMA dan ada pula yang lulus dari bangku kuliah baik D3 maupun S1 dan sebagian lainnya berpendidikan rendah seperti lulusan SD bahkan tidak sekolah, namun kepercayaan dan budaya leluhur masih menjadi acuan masyarakat dayak dalam melakukan perawatan kehamilan. Hal tersebut dapat terlihat seperti masih adanya para ibu hamil yang melasanakan pantangan makanan tertentu walau makanan tersebut baik bagi diri dan janinnya. Selain pantangan makanan wanita yang sedang hamil juga memiliki pantangan perbuatan baik yang dilakukan wanita hamil atau pun sang suami seperti menyiksa binatang atau membunuh binatang. Masih adanya ritual pada saat kehamilan seperti “mandi-mandi” dan “betimung”. “mandi-mandi” merupakan upacara yang dilakukan di masa kehamilan ke tujuh dilaksanakan syukuran di dalam upacara tersebut, “betimung” adalah ritual dimana wanita dikurung dengan tikar dan didalamnya sang wanita duduk yang dibawah duduknya terdapat rebusan ramuan dan rempah-rempah yang mendidih dan wanita tersebut mengaduknya hingga rebusan tersebut dingin bisa dapat dikatakan spa tradisional. Di daerah tersebut masih mempercayai roh halus seperti “kuyang”, menurut kepercayaan masyarakat dayak “kuyang” adalah orang yang berilmu yang dapat memisahkan kepala dan tubuhnya dan kepala tersebut terbang seperti api dan mencari darah yang di hisap dan para wanita hamil atau wanita yang tidak sedang mengandung sangat mewaspadaai hal tersebut, selain itu kepercayaan

terhadap dukun bayi juga masih tinggi di kecamatan Arut Selatan. Hal tersebut terbukti dengan masih banyaknya ibu hamil yang memeriksakan kehamilan serta pertolongan persalinan ke dukun bayi dari pada ke tenaga kesehatan. Tercatat pada tahun 2009 angka komulatif yang menyatakan proses persalinan yang menggunakan tenaga dukun sebesar 484 kelahiran (DIKES KAB.KOBAR, 2009). Angka kematian bayi dan neonatus pada tahun 2009 sebesar 55 dalam setahun (DIKES KAB.KOBAR, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran persepsi masyarakat Dayak di kota Pangkalanbun di kabupaten Kotawaringin Barat terhadap perawatan kehamilan dan proses persalinan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ Bagaimana gambaran budaya dayak terhadap perawatan kehamilan dan proses persalinan di kota Pangkalan Bun kabupaten Kotawaringin Barat kecamatan Arut Selatan” ?

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Untuk mengetahui pengaruh budaya lokal masyarakat dayak terhadap perawatan kehamilan dan persalinan di kota

pangkalan bun, kabupaten Kotawaringin barat, kecamatan Arut selatan.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui praktek budaya dayak dalam perawatan kehamilan di kota Pangkalan bun kabupaten kotawaringin barat .
- b. Mengetahui praktek budaya pada saat persalinan di kabupaten Kotawaringin Barat propinsi Kalimantan Tengah
- c. Mengetahui tinjauan tenaga kesehatan khususnya perawat terhadap budaya dayak dalam perawatan kehamilan dan proses persalinan.
- d. Mengetahui usaha-usaha tenaga kesehatan khususnya perawat terkait praktek budaya dayak terhadap perawatan kehamilan dan proses persalinan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan
  - a. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan tentang budaya lokal khususnya budaya dayak dalam perawatan kehamilan.
2. Bagi tenaga kesehatan
  - a. Dapat di gunakan sebagai bahan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat di wilayah kerjanya

- b. Dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian pendidikan kesehatan pada ibu hamil.
3. Bagi Masyarakat
- a. Dapat memberikan gambaran tentang praktek budaya dayak perubahan yang terjadi selama masa kehamilan.
  - b. Memberikan gambaran mengenai perawatan selama kehamilan.

#### **E. Keaslian penelitian**

1. Fahik, 2004 ia meneliti mengenai faktor budaya “Hatuka Ha’I Dalam Perawatn Masa Nifas Pada Masyarakat suku Tetun, Di Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupetan, Belo. Menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Fahik meneliti mengenai faktor budaya Hatuka Ha’I dalam perawatan masa nifas. Masyarakat suku tetun masih menganggap budaya Hatuka Ha’i masih sebagai cara terbaik dalam perawatan masa nifas bagi mereka, karena selama ini dan sudah terjadi berulang kali dialami oleh ibu yang melahirkan, dan masyarat di sana telah mengadopsi sebagai bagian dari siklus kehidupannya. Data hasil penelitian yang di dapat bahwa budaya Hatuka Ha’I dapat beresiko terhadap terjadinya perdarahan dalam masa nifas, infeksi pada masa nifas, serta dapat memicu terjadinya infesi saluran pernapasan ( ISPA ) pada bayi. Perbedaan dengan penelitian akan di lakukan: penelitian yang akan di lakukan berfokus pada gambaran budaya lokal masyarakat dayak pada



perawatan kehamilan dan penelitian dilaksanakan di kota pangkalan bun kabupaten kotawaringin barat.

2. Yuliani, 2007 meneliti Budaya Kiri Loko Dalam Perawatan Kehamilan Pada Suku Bima Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Yuliani meneliti budaya kiri loko dalam perawatan masa kehamilan pada suku bima, data temuan yang tersaji menyatakan bahwa upacara tradisional kiri loko dilakukan masyarakat bima selama masa kehamilan. Kiriloko di adakan pada kehamilan pertama pada saat usia kehamilan tujuh bulan bertujuan ungkapa akan rasa syukur terhadap ALLAH SWT dan agar menghilangkan kecemasan ibu hamil terhadap gangguan yang akan terjadi pada kehamilannya. Perbedaan dengan penelitian yang akan di adakan adalah: penelitian yang akan dilakukan akan memusatkan pada gambaran budaya dayak terhadap perawatan kehamilan dan proses persalinan(terdapat perbedaan dalam hal variable tempat).